

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan kelompok umur yang menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan asupan zat gizi yang tinggi setiap kilogram berat badannya. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anaknya karena pada saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangannya (Devi, 2012). Salah satu yang menjadi tolok ukur dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tingkat konsumsi asupan zat gizi yang diberikan oleh orang tua. Jika orang tua kurang memberikan asupan zat gizi, maka akan terjadi gangguan kesehatan yang dikenal dengan kekurangan gizi atau kondisi kehilangan asupan zat gizi pada tubuh dan dapat menyebabkan infeksi penyakit yang dapat berakibat fatal untuk kesehatan anak. Kondisi kekurangan gizi memiliki hubungan yang erat dengan lambatnya proses pertumbuhan (terutama terjadi pada anak), daya tahan tubuh rendah, kurangnya kecerdasan serta produktivitas yang rendah (Almatsier, 2009).

Asupan gizi merupakan kebutuhan anak yang berperan dalam proses tumbuh kembang terutama dalam perkembangan otak. Kemampuan anak untuk dapat mengembangkan kemampuan saraf motoriknya adalah melalui pemberian asupan gizi yang seimbang. Pemberian asupan gizi seimbang ini sangat berperan dalam tumbuh kembang anak mulai dari janin dalam kandungan, balita, anak usia sekolah, remaja bahkan sampai dewasa (Zaviera, 2008). Gizi kurang menjadi faktor risiko penyebab kematian anak. Gizi kurang dipengaruhi beberapa faktor, yaitu asupan gizi yang rendah pada ibu hamil dan menyusui, pendapatan (prevalensi pada kelompok miskin lebih tinggi), pendidikan, perbedaan kultur antara desa dan kota, pola asuh (prevalensi pada kelompok "tidak miskin"), dan kebijakan lokal (Winarno, 1990).

Ibu merupakan pendidik pertama dalam keluarga, untuk itu ibu perlu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga

berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Sanjur (dalam Wahid, 2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga berhubungan positif dengan perbaikan dalam pola asuh ibu diantaranya pola konsumsi pangan keluarga dan pola pemberian makanan pada bayi dan anak.

Tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap dalam memilih makanan untuk anaknya. Keadaan gizi yang baik akan menentukan tingginya angka presentase status gizi secara nasional. Ketidaktahuan tentang makanan yang mempunyai gizi baik akan menyebabkan pemilihan makanan yang salah dan rendahnya gizi yang terkandung dalam makanan tersebut dan akan menyebabkan status gizi anak tersebut menjadi buruk dan kurang (Maulana, 2012).

Agus (2014) menerangkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah pengetahuan orang tua dalam memilih dan memberikan makan, karena pengetahuan orang tua mempengaruhi bagaimana orang tua mampu memenuhi persediaan makanan bagi balitanya, mengkonsumsi makanan sesuai gizi yang benar, memilih jenis makanan serta memprioritaskan makanan di tengah keluarganya. Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan, Wahid (2007) mengatakan bahwa hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar.

Pudjiadi (2001) juga menjelaskan bahwa anak usia 2-5 tahun sudah mulai memiliki kebiasaan membeli makanan jajanan yang belum tentu terjaga kebersihannya, baik dalam pengolahan maupun penyajiannya, sehingga sangat mudah terkontaminasi oleh kuman yang bisa menyebabkan diare. Sebagian besar anak yang menderita diare mengalami demam (70,3%) dan penurunan nafsu makan (81,1%). Demam timbul sebagai respon tubuh saat terjadinya proses inflamasi akibat infeksi dan penurunan nafsu makan atau asupan makanan terjadi

sejalan dengan tingkat keparahan infeksi. Semakin parah infeksi yang terjadi maka penurunan asupan makanan akan semakin besar. Kaitan penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik, yaitu hubungan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi, dan keadaan gizi yang buruk dapat mempermudah terkena infeksi. Interaksi terjadi secara sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi, dengan terjadinya infeksi pada balita akan mempengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi. Anak-anak yang sering menderita penyakit infeksi menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Supariasa, dkk, 2012).

Permasalahan yang sering timbul pada anak dengan gizi kurang pada keluarga sejahtera sebenarnya disebabkan karena anak tersebut selalu menolak makanannya. Kadang-kadang anak menolak makan karena ibunya memberi terlalu banyak perhatian. Anak senang mendapat perhatian sehingga cepat mengetahui bahwa untuk memperolehnya ia menolak makan. Apabila dalam keadaan ini anak kemudian dipaksa makan maka akan menimbulkan emosi padanya. Emosi dapat menaikkan produksi cairan lambung hingga menghambat fungsi pencernaannya (Solihin, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menginformasikan bahwa prevalensi status *Gizi Buruk dan Gizi Kurang* secara nasional adalah 17,7% (3,9% gizi buruk dan 13,8% gizi kurang), yang berarti terjadi penurunan dibandingkan tahun 2013 yang hanya sebesar 19,6% (5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang). Walaupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang masih perlu mendapatkan perhatian karena masih dibawah target RPJMN 2019 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yaitu sebesar 17% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Panti, prevalensi balita gizi kurang pada tahun 2018 yaitu sebesar 11,1%, naik dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 10,7%. Masalah kesehatan masyarakat yang sampai saat ini perlu perhatian yaitu masalah gizi kurang. Tingginya angka kejadian gizi kurang pada balita di Kecamatan panti perlu perhatian khusus, sebab masa balita merupakan masa "*golden age*" yang sangat penting untuk pertumbuhan. Kejadian

gizi kurang bisa saja terus meningkat apabila faktor-faktor risiko yang telah diuraikan tidak diperhatikan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan asupan makanan pada balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada pada latar belakang, “Apakah ada Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketidakcukupan Asupan Makanan Pada Balita Gizi Kurang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan asupan makanan pada balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan asupan makanan balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- b. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan asupan makanan balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan jumlah anggota keluarga dengan asupan makanan balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- d. Menganalisis hubungan penyakit infeksi dengan asupan makanan balita gizi kurang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada responden tentang asupan makanan yang di konsumsi agar untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan pemberian asupan makanan yang tepat bagi anak balitanya dan juga agar dapat memperbaiki pola hidup keluarganya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam bidang kesehatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi asupan makanan pada balita gizi kurang.

1.4.3 Bagi Program Studi Gizi Klinik

Memberikan informasi tentang asupan makanan yang di konsumsi balita dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya kasus gizi kurang pada balita.